

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Wilayah perairan Kota Ternate adalah salah satu perairan yang memiliki karakteristik sumberdaya perikanan yang sangat baik dengan luas 5.795,4 km<sup>2</sup>, Kota Ternate lebih didominasi oleh wilayah laut sebesar 95,2%. Dengan kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh nelayan setempat, karena potensi sumberdaya perikanan yang sangat besar sehingga dapat menjadi tempat penangkapan komoditas ikan yang cukup berpotensi.

Potensi sumberdaya perikanan di perairan Kota Ternate cukup melimpah salah satu sumberdaya ikan yang paling dominan adalah jenis pelagis yang memiliki peranan dalam pengembangan ekonomi wilayah, khususnya wilayah pesisir. Pemanfaatan sumberdaya ikan pelagis mengalami perkembangan pesat sejak digunakan rumpon sebagai alat bantu pengumpul ikan.

Rumpon perairan dangkal merupakan alat bantu penangkapan ikan yang dipasang dan ditempatkan pada perairan laut dengan kedalaman sampai dengan 200 meter. Pemasangan rumpon dilakukan di sekitar pantai, dan alat tangkap yang digunakan adalah pukot cincin, jaring insang dan pancing tonda. Komposisi hasil tangkapan di sekitar rumpon umumnya bervariasi. Menurut Monintja dan Zulkarnain (1995) dan Monintja *et al.* (2002), ikan yang sering tertangkap di sekitar rumpon adalah layang bulat (*Decapterus macrosoma.*), layang gepeng (*Decapterus russelli*), kembung lelaki (*Rastrelliger kanagurta.*), kembung perempuan (*Rastrelliger macrosoma*), selar hijau (*Atule mate*), selar kuning (*Selaroides leptolepis*), selar bentong (*Selar crumenophthalmus*), lemuru

(*Sardinella lemuru*), tembang (*Sardinella fimbriata*), dan siro (*Ambligaster sirm*), tongkol (*Auxis thazard*).

Nelayan tradisional Kota Ternate bagian Utara telah memanfaatkan rumpon sebagai alat bantu penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap jaring insang dan pancing. Rumpon yang digunakan merupakan rumpon perairan dangkal, dimana posisi peletakannya berkisar antara 2 – 5 mil laut dari garis pantai pulau ternate. Pengoperasian alat tangkap dilakukan pagi hari dan sore hingga malam hari pada fase bulan gelap, sepanjang musim penangkapan ikan. Produksi hasil tangkapan nelayan umumnya langsung dipasarkan di pasar yang berada di Kota Ternate oleh ibu-ibu nelayan tanpa melalui tengkulak. Rumpon perairan dangkal merupakan sarana utama bagi para nelayan sebagai obyek mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga nelayan tradisional di Kota Ternate bagian Utara.

Kesejahteraan nelayan salah satunya ditentukan oleh adanya tingkat pendapatan nelayan. Pendapatan nelayan merupakan akumulasi dari hasil usaha nelayan yang tidak berdiri sendiri, namun dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, pendapatan nelayan di Kota Ternate khususnya nelayan tradisional mengalami fluktuasi seiring dengan fluktuasi faktor-faktor pendukungnya seperti permodalan, musim, iklim, produktivitas alat tangkap, daerah penangkapan ikan (Indara *et al.*, 2017) harga ikan dan jumlah hasil tangkapan (Ridha, 2017).

Pendapatan nelayan rumpon bersumber dari produktivitas nelayan dan harga penjualan ikan hasil tangkapan, jika produktivitas nelayan tinggi dan harga penjualan serta jumlah penjualan ikan meningkat maka tentunya pendapatan nelayan semakin tinggi. Pendapatan nelayan rumpon di Kota Ternate sangat

bergantung pada kondisi permintaan ikan oleh pasar. Biasanya permintaan ikan tertinggi pada saat musim panceklik, dimana kebanyakan para nelayan tidak sedang melaut disebabkan oleh faktor cuaca yang buruk.

*Corona virus disease 2019* (COVID-19) pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, Tiongkok, telah menyebabkan pandemi dan menimbulkan kepanikan masyarakat di seluruh dunia saat ini (Azamfirei, 2020). Di Indonesia data awal menunjukkan ada 27.549 orang yang tersebar di 34 provinsi hingga saat ini total kasus terkonfirmasi ada 780 ribu, yang dinyatakan sembuh ada 646 ribu dan 23.109 orang diantaranya meninggal dunia. Sementara untuk wilayah Maluku Utara sendiri perkembangan COVID-19 sampai pada saat ini terkonfirmasi 2796 orang dari kasus aktif 344 atau 12,3 % dari terkonfirmasi dan 2361 orang dinyatakan sembuh, jumlah ini masih akan bertambah atau meningkat sesuai dengan kondisi saat ini dan belum tahu sampai kapan COVID-19 akan berakhir. Akibat yang ditimbulkan dari adanya pandemi ini adalah berubahnya pola konsumsi dan pekerjaan sehingga menyebabkan perubahan terjadi pada pasar komoditas pangan yang salah satunya adalah ikan.

Adanya ketidakpastian kondisi dan tingginya kekhawatiran terkait kesehatan ini terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat, tidak terkecuali pada masyarakat nelayan di Kota Ternate. Pandemi COVID-19 di Maluku Utara ini diyakini mempengaruhi pendapatan nelayan. Mubarok dan Fajar (2020) menjelaskan dampak pandemi COVID-19 yang paling dirasakan nelayan ialah harga ikan yang mengalami penurunan drastis hingga mencapai 50%. Hal ini tidak sebanding dengan usaha dan biaya operasional yang dikeluarkan nelayan saat melakukan penangkapan di laut.

Selain itu, saat ini pemerintah telah memberlakukan kebijakan mensosialisasikan dan menerapkan *social distancing*, *physical distancing*, *work from home* (WFH), dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang tercantum pada peraturan pemerintah RI No.21 tahun 2020. Kebijakan tersebut dirasa sangat menyulitkan nelayan lokal dan industri perikanan tangkap dalam kegiatan memasarkan hasil tangkapan mereka. Akibatnya hasil tangkapan nelayan banyak mengalami kemunduran mutu dan bahkan membusuk. Tidak hanya itu, beberapa gudang penyimpanan ikan (*coldstorage*) terjadi penumpukan bahan baku ikan atau over stock karena tidak dapat disuplai keluar daerah sebagaimana biasanya (Djailani, 2020).

COVID-19 sangat cepat menyebar dan belum diketahui sampai kapan berakhirnya wabah ini. Dengan melihat perkembangan situasi saat ini, berpengaruh terhadap aktivitas masyarakat pesisir dalam hal ini nelayan rumpon bagian utara Kota Ternate, hampir seluruh nelayan merasakan dampak dari pandemi ini, berkurangnya hari melaut berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan nelayan masyarakat pesisir. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang dampak pandemi covid terhadap produktivitas dan pendapatan nelayan di kota ternate bagian utara.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis penerapan protokol kesehatan meliputi tingkat pemahaman dan bentuk penerapan protokol kesehatan pada nelayan.
- 2) Mengetahui tingkat Produktivitas nelayan rumpon sebelum dan pada saat masa pandemi COVID-19.

- 3) Mengetahui Pendapatan nelayan rumpon sebelum dan pada saat masa pandemi COVID-19 serta dampak terhadap harga komoditas dan aktivitas penangkapan.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang produktivitas serta besarnya pendapatan nelayan pada saat masa terjadi pandemi COVID-19 ini sehingga menjadi bahan acuan untuk pengelolaan yang berkelanjutan sehingga bisa mendapatkan solusi khususnya untuk nelayan tradisional.